BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ekosistem mangrove memiliki peran yang sangat penting sebagai penyokong kehidupan, baik bagi masyarakat pesisir maupun lingkungan sekitarnya. Ekosistem mangrove terdiri dari berbagai komponen, seperti vegetasi, biota, satwa liar, dan lingkungan sekitarnya, yang memberikan potensi keindahan alam dan lingkungan yang sangat berharga (Fauziah *dkk.* 2023). Melalui pengembangan ekowisata, ekosistem mangrove tidak hanya memberikan manfaat secara ekonomi dan edukasi, tetapi juga berperan dalam melestarikan hutan mangrove itu sendiri (Amini, 2024).

Masyarakat pesisir banyak memanfaatkan ekosistem mangrove untuk menunjang kehidupan mereka, baik secara langsung maupun tidak langsung (Setiawan, 2017). Keberadaan ekosistem mangrove sebagai destinasi ekowisata yang lestari memberikan nilai manfaat yang besar bagi manusia, terutama dalam hal memberikan nilai ekonomi yang signifikan (Fattah *dkk.*, 2023). Ekosistem mangrove juga memiliki nilai manfaat ekologis dan sosial ekonomi yang sangat penting (Choirunnisa dan Gravitiani, 2022).

Meskipun ekosistem mangrove dapat menyediakan berbagai jenis produk penunjang kehidupan, namun tekanan yang terus menerus dari faktor alam dan aktivitas manusia mengancam keberlangsungan ekosistem tersebut (Muhaimin *dkk.*, 2022). Oleh karena itu, perlindungan dan pengelolaan ekosistem mangrove menjadi sangat penting untuk menjaga keberlanjutan lingkungan pesisir (Pitaloka, 2023).

Dengan potensi dan daya tarik objek wisata mangrove yang dimiliki, pengembangan ekowisata mangrove di berbagai daerah seperti Desa Nira Nusa dan Teluk Pangpang dapat memberikan manfaat ekonomi yang signifikan serta mempromosikan kearifan lokal dan budaya setempat (Pande *dkk.*, 2019; Masud *dkk.*, 2020). Keberadaan ekosistem mangrove juga memberikan dampak dan manfaat yang besar bagi makhluk hidup, lingkungan, dan masyarakat sekitar pesisir pantai (Kristina dan Setiawan, 2022).

Wisata merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk bepergian dalam mencari tempat hiburan atau refreking dengan tujuan untuk mencari kesenangan atau menambah wawasan. Sarana dan prasarana merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menunjang suatu kegiatan wisata, agar setiap pengunjung mendapatkan kemudahan, rasa nyaman dan merasa puas berwisata. Prasarana penunjang dalam ekowisata mangrove antara lain adalah perjalanan menuju tempat wisata, toilet, air bersih, kantin, lopo-lopo, lahan parkir dan jembatan (*tracker*).

Sektor pariwisata yang berpotensi sebagai salah satu penunjang perekonomian nasional, dari ekowisata juga dapat dimanfaatkan oleh pemerintah daerah untuk meningkatkan pendapatan asli daerah. Untuk memanfaatkan hal tersebut pemerintah menyusun rencana dan kebijakan yang dapat mendorong kemajuan sektor ini. Salah satu kebijakan yang dibuat oleh pemerintah adalah menginventarisir dan memajukan objek-objek wisata yang ada agar kelestarian wisatawan semakin tinggi.

Kabupaten Sumba Barat memiliki kurang lebih 39 ekowisata yang sementara dikembangkan. Pada tanggal 16 Maret 2020 Desa Bali Loku,

Kecamatan Wanokaka mendirikan salah satu ekowisata hutan mangrove yang diberi nama Libu Ranni. Pemerintah Desa Bali loku menetapkan Libu Ranni sebagai lokasi wisata hutan mangrove yang selama ini selalu diupayakan untuk dikembangkan dan diperkenalkan kepada masyarakat umum sebagai salah satu pesona wisata bahari di Kabupaten Sumba Barat.

Mangrove Libu Ranni saat ini dijadikan sebagai tempat rekreasi atau wisata karena keindahannya. Pemerintah setempat mulai membangun fasilitas pendukung sejak Tahun 2020. Wisata Mangrove Libu Ranni dikembangkan sebagai objek wisata yang menarik untuk di kunjungi, karena memiliki panorama yang indah hamparan hutan yang menjadi objek dan daya tarik wisata untuk mengelola jasa-jasa pelayanan bagi wisatawan seperti, membuka lapak usaha, jasa penyediaan fotografer, membuka wahana hiburan untuk anak-anak dan lain-lain.

Partisipasi dan persepsi merupakan dua aspek kunci yang saling berkaitan dan esensial dalam upaya pengelolaan dan pengembangan kawasan wisata mangrove yang berkelanjutan. Program rehabilitasi mangrove yang melibatkan masyarakat secara aktif telah terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat (Lestariningsih dkk., 2021). Selain itu, persepsi masyarakat terhadap wisata hutan mangrove juga memainkan peran penting dalam pembentukan tanggapan terhadap isu-isu terkait fungsionalitas hutan mangrove (Permata dkk., 2021).

Partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan kawasan mangrove memastikan bahwa pengelolaan tersebut berkelanjutan dan sesuai dengan

kebutuhan lokal. Masyarakat yang merasa memiliki dan terlibat dalam pengelolaan akan lebih berkomitmen dalam menjaga dan melestarikan kawasan tersebut. Penelitian tentang Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Kawasan Wisata *Mangrove* Libu Ranni, di Desa Bali loku Kecamatan Wanukaka Kabupaten Sumba Barat ini dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya konservasi mangrove dan dampak positif yang dapat dihasilkan dari pengelolaan yang baik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada Latar Belakang, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Kawasan Wisata *Mangrove* Libu Ranni Di Desa Bali loku Kecamatan Wanukaka Kabupaten Sumba Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan Wisata *Mangrove* Libu Ranni di Desa Bali Loku Kecamatan Wanukaka Kabupaten Sumba Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan kontribusi dalam menentukan kebijakan dalam pengembangan ekosistem mangrove dan prospek pemanfaatan mangrove sebagai objek wisata pada kawasan mangrove Libu Ranni.